

ANALISIS KEBIJAKAN KEUANGAN JANGKA PANJANG (Studi Kasus Pada Perusahaan PT. Multistrada Arah Sarana, Tbk.)

Harley Naland & Iswandi Sukartaatmadja
Program Studi Keuangan, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan
Bogor, Indonesia
Email : lemlit@stiekesatuan.ac.id

Analisis
Kebijakan
Keuangan
Jangka Panjang
(Studi Kasus
Pada
Perusahaan PT.
Multistrada Arah
Sarana, Tbk)

268

Submitted:
MEI 2019

Accepted:
OKTOBER 2019

ABSTRACT

PT Multistrada Arah Sarana, is one of the companies from Indonesia whose products have met the needs of both domestic and overseas. However, in the past 5 years, the company which is often abbreviated as MASA has experienced a decline in sales which has an impact on Indonesia's economic condition. This study is intended to look at what factors cause a decline of the MASA company by looking at the data within a period of 5 years.

Based on the Z-score analysis for the years 2012-2016 obtained a result of 1.80, meaning that it is predicted that MASA has the risk of bankruptcy for some future periods.

Keywords: Financial Performance, Long-Term Debt, Profitability Ratio

PENDAHULUAN

Manajemen perusahaan harus memperhatikan kewajiban jangka panjangnya, terutama yang berkaitan dengan hutang perusahaan. Jika dalam *total debt ratio* maupun *long term debt ratio*, total hutang perusahaan melebihi jumlah total aktiva dan modal sendiri maka perusahaan terancam pada resiko kebangkrutan karena modal sendiri yang dimiliki tidak dapat menutup hutang perusahaan, dengan demikian perusahaan terpaksa harus menggunakan aktiva untuk menutup seluruh hutang-hutangnya, sehingga kedua rasio ini sangat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dana, merupakan elemen terhadap penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang, selain itu juga dapat dijadikan sebagai indikator dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Rasio profitabilitas dapat berupa *return on equity* (ROE) dan *return on asset* (ROA), yang merupakan salah satu tolok ukur, mengingat dari segi akuntansi ROE menjadi ukuran hasil akhir kinerja yang sebenarnya dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik, apabila ROE maupun ROA semakin tinggi.

Rasio perputaran manajemen asset atau rasio aktivitas perusahaan, mencerminkan aktiva yang dimiliki, yang dapat menyebabkan biaya modal menjadi tinggi, hal ini akan mengakibatkan profit yang didapatkan oleh perusahaan akan turun. Sebaliknya perusahaan harus menjaga agar aktiva yang dimiliki tidak terlalu rendah, karena hal tersebut akan berpotensi kepada berkurangnya penjualan. Jika suatu perusahaan ingin menciptakan efisien dalam penggunaan aset tetap maupun total asetnya, maka *total asset turnover* dan *fixed asset turnover* harus diupayakan nilainya lebih tinggi. Manajemen perusahaan harus dapat melihat hal tersebut agar dapat mengendalikan jumlah aktiva dalam batas normal yang seimbang dengan biaya modal dan memperhatikan frekuensi penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat melakukan operasionalnya dengan tepat guna dan tepat sasaran.

JIMKES

Jurnal Ilmiah Manajemen
Kesatuan
Vol. 7 No.2, Oktober 2019
pg. 268 - 276
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7860

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis
Kebijakan
Keuangan
Jangka
Panjang
(Studi
Kasus Pada

Kebijakan Pendanaan

Keputusan pendanaan merupakan keputusan yang berhubungan dengan sumber dana yang didapat perusahaan, hal ini menyangkut komposisi yang meliputi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal sendiri. Dalam perspektif manajerial, inti dari fungsi pendanaan adalah bagaimana perusahaan menentukan sumber dana yang optimal dalam mendanai berbagai alternatif investasi, sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Keputusan pendanaan berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam mencari dana untuk membiayai investasi dan menentukan komposisi sumber pendanaan (Kumar *et al.*, 2012).

Kebijakan Investasi

Keputusan investasi merupakan ketetapan yang dibuat oleh pihak perusahaan dalam membelanjakan dana yang dimilikinya, baik dalam bentuk aset tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih baik dimasa yang akan datang (Nahdiroh, 2013).

Kemampulabaan

Kieso (2011:145) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut: *“Earning management is often defined as the planned timing of revenues, expense, gains and losses to smooth out bumps in earnings”*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manajemen laba sering didefinisikan sebagai perencanaan waktu dari pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk meratakan fluktuasi laba.

Rasio Likuiditas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Sundjaja dan Barlian, 2003 : 134)

Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan kecepatan dari beberapa perkiraan seperti pengelolaan aktiva menjadi penjualan dan kas (Sundjaja dan Barlian, 2003:135).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio ini juga menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Kedua rasio ini secara bersama-sama menunjukkan efektifitas rasio profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan dan laba.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan eksploratif. Metode ini dimaksudkan untuk dapat menjawab pertanyaan dari identifikasi masalah yang telah diuraikan serta memberikan gambaran secara tepat dan menyeluruh mengenai hal-hal yang sedang dihadapi guna kepentingan pendalaman atau penelitian lanjutan.

Untuk melakukan valuasi kinerja keuangan perusahaan, dilakukan pengolahan data laporan keuangan perusahaan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pengolahan data menggunakan beberapa metode analisis yaitu analisis SWOT, analisis trend, rasio keuangan, melakukan perbandingan antara perusahaan dengan rata-rata industri, analisis DuPont, siklus operasi, dan analisis Altman *Z-Score*.

Adapun rasio keuangan yang digunakan, sebagai berikut :

A
Ke
Ke
Panjang
Kasu
Peru
Mult
Arah S

- a. Rasio Likuiditas : *Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio.*
- b. Rasio Profitabilitas : *Gross Profit Margin, Nett Profit Margin, Operating Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity.*
- c. Rasio Aktivitas : *Total Asset Turn Over, Working Capital Turn Over.*
- d. Rasio Sovabilitas : *Debt Ratio.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS BISNIS

Analisis SWOT

1. **Kekuatan**

PT Multistrada Arah Sarana (PT. MASA) memiliki merek produk ban mobil dan sepeda motor yang terkenal di dalam maupun di luar negeri. Achilles dan Corsa merupakan 2 merek yang dijual oleh PT. MASA dan memiliki kualitas dan standar yang memenuhi syarat pasar internasional.

2. **Kelemahan**

PT MASA hanya memiliki 2 jenis ban saja, untuk mobil dan sepeda motor yang peruntukannya dipakai untuk kendaraan pribadi. Harganya sendiri dapat digolongkan ke menengah hingga ke atas. Selain itu produk dari MASA mirip dengan pesaing yang membuat hal ini menjadi resiko pasar bagi PT. MASA.

3. **Peluang**

PT MASA Tbk memiliki produk yang berkualitas internasional, dimana perusahaan sendiri, memiliki pasar penjualannya yang berfokus pada pasar internasional. Selain itu pertumbuhan dalam sektor otomotif semakin meningkat, seperti kendaraan-kendaraan bermotor yang membutuhkan ban sebagai bahan baku utamanya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dan melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat membawa dampak positif bagi perusahaan.

4. **Ancaman**

PT MASA memiliki kompetitor yang banyak, terdapat 22 pesaing yang memiliki bidang yang sama di produsen ban, dan kompetitor terbesarnya adalah PT Gajah Tungal Tbk. Selain itu harga bahan baku yang meningkat dari bahan baku karet membuat ancaman yang dapat menyebabkan adanya peningkatan terhadap biaya operasional dari perusahaan.

Analisis Persaingan

Berikut adalah strategi-strategi yang digunakan oleh PT. MASA:

1. Perusahaan memproduksi 3 jenis ban yaitu *passenger car, motorcycle*, dan baru-baru ini meluncurkan jenis ban *light truck*.
2. Perusahaan juga mulai memfokuskan diri pada pasar ekspor, akan tetapi tetap masih memperhatikan pertumbuhan dipasar domestik agar tidak kalah dalam bersaing. Hampir sebesar 65% pasar ekspor yang menjadi penyumbang pendapatan dari PT. MASA terutama selama periode 2016, sedang sisanya sebesar 35% berasal dari pasar domestik.
3. Perusahaan selalu menjaga kualitas dari produk yang dibuat agar tetap baik.
4. Adanya perubahan manajemen baru yang mengambil alih kegiatan operasional perusahaan, melakukan proses restrukturisasi termasuk konversi dari pinjaman menjadi ekuitas.
5. Bekerja sama secara efektif antar individu dan kelompok untuk saling mengingatkan dan menjaga keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan

ANALISIS KEMAMPULABAAN

Pengukuran Efisiensi Biaya

1. Harga Pokok Penjualan Terhadap Penjualan

Perusahaan tidak mampu mengola penjualannya dengan baik, terutama selama periode 2012-2016. Masalahnya dapat bersumber dari internal ataupun eksternal. Penurunan penjualan perusahaan, juga dialami oleh para pesaing lainnya. Hal ini diakibatkan oleh pasar global yang sedang mengalami kelebihan pasokan dan akibat ketatnya persaingan sehingga perusahaan terus melakukan penekanan terhadap harga jual.

Berdasarkan data yang diolah, diketahui bahwa perusahaan mengalami permasalahan dalam mengelola HPP dari suatu produk yang mereka jual. Ketidakmampuan perseroan dalam mengelola HPP ini berbanding terbalik dengan para pesaing, para pesaing mampu mengontrol HPP meskipun dalam kondisi penjualan yang menurun.

2. Beban Usaha Terhadap Penjualan

Rasio beban usaha terhadap penjualan perusahaan dibandingkan dengan penjualan milik rata-rata industri jauh lebih baik karena masih berada dibawah perusahaan, walaupun trend kenaikannya lebih tinggi dan pada tahun 2016 mencapai 11,68% yang memiliki selisih yang tidak terlalu jauh dengan PT. MASA sebesar 12,32%. Bila kita perhatikan pada tahun 2012, rata-rata industri pada ban mencapai nilai 6,17% sedangkan PT. MASA sudah mencapai angka 10,37%.

Rasio Profitabilitas

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Trend *Gross Profit Margin* atau GPM, perusahaan selama periode 2012-2016 mengalami penurunan, sedangkan pada rata-rata industri memiliki trendd yang bisa dikatakan cenderung datar atau stabil. Ditahun 2015 perusahaan mengalami angka yang sangat kecil, hanya sebesar 7,46% dari GPM yang diperoleh. Hal ini di pengaruhi oleh adanya penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2014 hingga tahun 2015, hal ini dikarenakan penjualan di Timur tengah mencapai sebesar 46%, Eropa sebesar 43%, lokal sebesar 15%, Asia sebesar 13%, Australia sebesar 31% dan Afrika sebesar 8% mengalami penurunan. Hanya pasar di Amerika saja yang mengalami peningkatan penjualan bersih sebesar 58%.

2. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating profit margin perusahaan pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan trend yang menurun dan masih berada dibawah rata-rata industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen. Selain itu, penurunan pada *operating profit margin* perusahaan lebih besar dari penurunan trend *operating profit margin* industri. Penurunan *operating profit margin* perusahaan dikarenakan oleh penurunan trend laba usaha yang tercatat lebih tinggi dibandingkan penurunan trend penjualan.

Trend *operating profit margin* perusahaan yang mengalami penurunan mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menekan beban usaha sehingga perusahaan tidak mampu menghasilkan laba usaha yang optimal. Selain itu, perusahaan juga dapat dikatakan tidak mampu bersaing dalam menekan beban usahanya karena *operating profit margin* yang dihasilkan perusahaan berada dibawah rata-rata industri.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Penjualan mengalami penurunan yang akhirnya berdampak pada *Net Profit Margin* yang dihasilkan, hanya saja rata-rata industri masih lebih baik dibanding dengan

perusahaan. Sama dengan perhitungan GPM dan OPM, pada NPM angka terkecil yang dihasilkan adalah pada tahun 2015, PT. MASA 11,33% dan rata-rata industri sebesar 3,83%.

4. *Return on Assets (ROA)*

Perusahaan dan pesaing industri ban tidak efektif dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan penjualan, karena pada trend diatas mengalami penurunan. Penjualan yang menurun menjadi salah satu faktor dari penurunan *Return On Asset* ini.

5. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity pada perusahaan pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan trend yang menurun. Walaupun penurunan trend *return on equity* perusahaan lebih rendah dari penurunan trend *return on equity* industri, akan tetapi *return on equity* yang dihasilkan perusahaan masih berada dibawah rata-rata *return on equity* industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen. *Return on equity* perusahaan yang mengalami trend menurun dikarenakan penurunan trend laba bersih yang tercatat lebih tinggi dari penurunan ekuitas.

Trend *return on equity* perusahaan mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan tidak efisien karena ekuitas yang dimiliki perusahaan tidak dialokasikan dengan baik, sehingga laba bersih yang dihasilkan tidak optimal bahkan perusahaan mencatatkan adanya kerugian. Selain itu, perusahaan dapat dikatakan tidak mampu bersaing dalam hal profitabilitas karena *return on equity* yang dihasilkan perusahaan masih berada dibawah rata-rata industri.

ANALISIS MANAJEMEN ASET

Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio*

Current ratio perusahaan pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan trend yang menurun. Penurunan ini membuat perusahaan dan pesaing diindustri yang sama memiliki resiko yang semakin tinggi. Karena dengan semakin kecilnya *Current Ratio* maka timbul resiko tidak dapat membayar hutang lancar dengan aset lancar yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena penurunan aset lancar perusahaan lebih besar dibandingkan dengan penurunan hutang lancar perusahaan.

Trend *current ratio* perusahaan yang mengalami penurunan mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki, terus mengalami penurunan. Selain itu, *current ratio* yang dihasilkan perusahaan berada dibawah rata-rata industry, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu bersaing dalam hal likuiditas.

2. *Quick Ratio*

Quick ratio perusahaan pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan trend yang menurun. Penurunan dari *Quick Ratio* dikarenakan penjualan yang menurun setiap tahunnya. Karena adanya penurunan serta pengelolaan biaya yang kurang efektif menyebabkan terjadinya kerugian pada perusahaan. Kerugian tersebut menyebabkan perusahaan tidak dapat meningkatkan pertumbuhannya dan pada akhirnya menurunkan nilai persediaan dan aset-aset yang dimiliki, selain itu juga mengakibatkan tidak efektifnya penggunaan dari sumber pendanaan atau hutang yang belum dirasa efektif.

3. *Cash Ratio*

Cash ratio perusahaan pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan trend yang menurun. Penurunan ini dikarenakan kas dan setara kas mengalami penurunan pada tahun 2013, terutama di tahun 2015 dan 2016. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada deposito berjangka pada tahun 2014 dengan total sebesar 35.906 (dalam

ribuan Dollar AS), sedangkan pada tahun 2015, jumlah total depositonya sebesar 31.584 (dalam Dollar AS), dan tahun 2016, hanya sebesar 7.026 (dalam Dollar AS).

Rasio Aktivitas

1. *Total Assets Turnover* (TATO)

Total assets turnover perusahaan pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan trend yang menurun. Penurunan TATO disebabkan karena belum efektifnya kebijakan manajemen yang belum mampu mengelola aset lancar dan aset tetap dalam kondisi pasar ban yang sedang tidak stabil.

2. *Current Assets Turnover* (CATO)

Current assets turnover perusahaan pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan trend yang menurun. Penjualan masih menjadi faktor utama penurunan rasio ini, yang menjadi penyebab masalah di industri produsen ban ini. Sebenarnya penurunan dari penjualan sudah dapat diantisipasi oleh manajemen, namun belum cukup efektif, karena penurunan aset lancar tidak sebanding dengan penurunan penjualan yang jumlahnya cukup tinggi pertahunnya pada periode 2012-2016.

3. *Fixed Assets Turnover* (FATO)

Fixed assets turnover perusahaan pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan trend yang menurun. Penurunan rasio ini juga disebabkan karena adanya penurunan jumlah penjualan. Sebenarnya perusahaan telah melakukan efisiensi terhadap aset tetapnya dengan tidak meningkatnya aset tetap, karena nilai penjualan yang menurun, namun penjualan yang turun cukup tinggi menyebabkan trend FATO menjadi turun dengan jumlah sangat tinggi.

ANALISIS KEBIJAKAN PENDANAAN

Rasio Solvabilitas

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to assets ratio perusahaan pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan trend yang meningkat. Peningkatan ini menandakan bahwa semakin besar total aset yang didanai oleh total hutang. Namun di sisi lain bunga yang harus dibayarkan juga semakin besar, hal ini disebabkan karena adanya penggunaan dari total hutang, walaupun kenaikan trendnya tidak terlalu tinggi.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio perusahaan pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan trend yang terus meningkat, namun peningkatan berada dibawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki ekuitas yang lebih kecil dibanding dengan rata-rata industri. Selain itu juga jika memperhatikan harga saham perusahaan sendiri berada di bawah para pesaingnya.

Rasio Pencakupan

Kalau dilihat dari trend total aset dibandingkan dengan hutang jangka panjang perusahaan, penurunan total aset lebih tinggi dibandingkan dengan penurunan jumlah hutang jangka panjang, hal ini mengakibatkan trend *long-term Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan.

Trend *Time Interest Earning* perusahaan dan rata-rata industri mengalami penurunan. Namun penurunan ini disebabkan beberapa faktor, yaitu : EBIT perusahaan dan rata-rata industri selama periode 2012-2016 yang mengalami penurunan. Hutang jangka panjang turut mengalami penurunan yang akan berimbas pada bunga yang harus

Ka
Ka

Panjan
Kas
Per

Mu
Arah

dibayarkan menjadi turun. Namun yang menjadi masalah adalah penurunan EBIT lebih tinggi dibandingkan dengan penurunan beban bunga dari hutang jangka panjang.

Hal ini disebabkan karena masalah persero yang memiliki resiko yang lebih besar untuk tidak dapat membayar beban bunga atas hutang yang telah persero pinjam.

ANALISIS Z-Score

Melihat analisis Z-score perusahaan dapat diprediksikan bahwa perusahaan memiliki resiko yang cukup besar karena perusahaan mengalami kebangkrutan dalam beberapa periode tahun kedepan. Pada tahun 2012-2016 perusahaan memperoleh hasil Z-score berada dibawah 1,80, yang artinya perusahaan berpotensi kuat mengalami kebangkrutan.

Namun setelah memperhatikan nilai Z-score dari rata-rata industri, ternyata tidak hanya PT. MASA saja yang mengalami resiko yang kuat untuk bangkrut. Pada tahun 2012-2013 rata-rata industri beresiko mengalami *distress*, sedangkan pada tahun 2014-2016 rata-rata industri memiliki resiko yang kuat untuk mengalami kebangkrutan.

SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut :

Rasio Profitabilitas

a. Operating Profit Margin

Perusahaan belum mampu memaksimalkan OPM yang ada, terutama pada periode waktu 2012-2016 yaitu sebesar 1,35%, hal ini disebabkan karena berdasarkan rata-rata industri yang ada OPM dapat mencapai angka 5,27%. Dengan demikian dapat dikatakan, perusahaan masih belum efisien dalam mengelola OPM.

b. Gross Profit Margin

Selama periode 2012-2016 perusahaan memperoleh *gross profit margin* sebesar 13,01%, sedangkan pada rata-rata industri dapat mencapai angka sebesar 15,05%. Walaupun sudah cukup baik, namun dapat dikatakan masih belum efisien bila dibandingkan dengan rata-rata industri.

c. Net Profit Margin

Pada rasio NPM ini, perusahaan masih dikatakan belum efektif, karena rata-rata NPM sebesar -4,01% selama periode tahun 2012-2016. Mengingat NPM perusahaan masih berada dibawah nilai rata-rata industri yaitu sebesar 0,33% pada periode 2012-2016. Selain itu nilai NPM perusahaan juga menunjukkan hasil yang negatif.

d. Return on Asset

Rata-rata rasio ROA perusahaan selama periode tahun 2012-2016 sebesar -,68%. Hal ini menunjukkan perusahaan masih belum efektif dalam mengelola ROA. Jika melihat rata-rata industri selama periode 2012-2016 menunjukkan hasil sebesar 1,29%, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan masih belum efektif dalam mengelola ROA.

e. Return on Equity

Rata-rata ROE perusahaan selama periode 2012-2016 adalah sebesar -2,90%, dapat dikatakan masih berada dibawah rata-rata industri dalam periode yang sama menunjukkan nilai sebesar 3,45%. Karena itu dapat dikatakan bahwa ROE perusahaan masih belum efektif, mengingat nilai ROE perusahaan menunjukkan hasil yang negatif.

Rasio Aktivitas

a. TATO

TATO yang dimiliki perusahaan selama tahun 2012-2016 sebesar 0,45 kali, dapat dikatakan masih belum efektif jika dibandingkan dengan nilai rata-rata industri yang mencapai 0,90 kali.

b. CATO

CATO yang dimiliki perusahaan sama dengan TATO, dapat dikatakan masih belum efektif karena hanya sebesar 1,71 kali, jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang mencapai 2,30 kali.

c. FATO

FATO yang dimiliki perusahaan dalam tahun 2012-2016 sebesar 0,61, dapat dikatakan masih belum efektif karena rata-rata industri mencapai angka yang lebih tinggi yaitu sebesar 1,56 kali.

d. *Current Rasio*

Current Ratio yang dimiliki perusahaan dalam periode tahun 2012-2016, sudah cukup efektif karena nilai *current ratio* berada di atas nilai rata-rata industri. *Current Ratio* yang dihasilkan perusahaan sebesar 1,41 kali, sedangkan rata-rata industri nilainya sebesar 1,40 kali.

e. *Quick Ratio*

Quick Ratio yang dimiliki perusahaan masih belum efektif karena nilai *quick ratio* sebesar 0,70 kali dibandingkan dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,85 kali.

f. *Cash Ratio*

Cash Ratio yang dimiliki perusahaan sudah cukup efektif yaitu sebesar 0,31 kali dibandingkan dengan nilai rata-rata industri yang hanya sebesar 0,27 kali.

Rasio Solvabilitas

a. DAR

Nilai rasio DAR yang dimiliki perusahaan masih belum cukup efektif yaitu sebesar 41,54%, dibandingkan dengan nilai rata-rata industri yaitu sebesar 52,93%.

b. DER

Rasio DER yang dimiliki perusahaan masih belum efektif karena masih berada dibawah rata-rata industrinya. Nilai DER sebesar 71,21% sedangkan rata-rata industri sebesar 122,81%.

c. LDER

Rasio LDER perusahaan sudah cukup efektif, yaitu sebesar 0,22 kali sama dengan rasio dari rata-rata industri sebesar 0,22 kali.

d. TIE

Rasio TIE perusahaan sebesar 0,73 kali, jika dibandingkan dengan rata-rata industri sebesar 2,88 kali. Dapat dikatakan bahwa perusahaan masih belum efektif dalam memaksimalkan TIE.

DAFTAR PUSTAKA

- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America : Wiley.
- Kumar, S., Anjum, B., and Nayyar, S. 2012. Financing Decisions : Studi of Pharmaceutical Companies of India. *International Journal of Marketing, Financial Services & Management Research*, 1 (1): pp : 14-28.

- Nahdiroh. 2013. "Studi empiris keputusan dividen, investasi, dan pendanaan eksternal pada perusahaan-perusahaan Indonesia yang Go Public di BEI". Jurnal Otonomi, 13 (1) : h:91-104.
- Sundjaja Ridwan S. dan Inge Barlian. 2003. Manajemen Keuangan 1, Edisi kelima. Jakarta: Literata Lintas Media.